

SKRIPSI

PENGARUH METODE MENYIMAK CERPEN TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS CERPEN PADA SISWA KELAS V SD AISYIYAH I MATARAM TAHUN AJARAN 2021/2022

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana (S1) Pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram



OLEH

SRIKANDI
NIM. 118180107

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
TAHUN 2023**

HALAMAN PERSETUJUAN

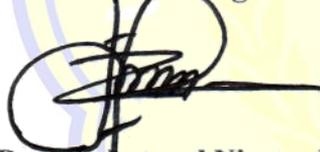
SKRIPSI

**PENGARUH METODE MENYIMAK CERPEN TERHADAP
KEMAMPUAN MENULIS CERPEN PADA SISWA
KELAS V SD AISYIYAH I MATARAM
TAHUN AJARAN 2021/2022**

Telah memenuhi syarat dan disetujui

Tanggal, 7 Desember 2023

Dosen Pembimbing I



Dr. Muhammad Nizaar, M.Pd.Si
NIDN. 0821078501

Dosen Pembimbing II



Arpan Islami Bilal, M.Pd
NIDN. 0806068101

Menyetujui

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Ketua Prodi Studi



Hafidaturrahmah, M.Pd
NIDN. 0804048501

HALAMAN PENGESAHAN

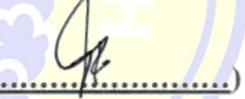
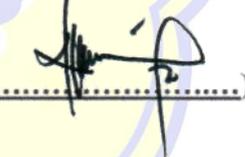
SKRIPSI

PENGARUH METODE MENYIMAK CERPEN TERHADAP
KEMAMPUAN MENULIS CERPEN PADA SISWA
KELAS V SD AISYIYAH I MATARAM
TAHUN AJARAN 2021/2022

Skripsi atas nama Srikandi telah dipertahankan di depan dosen penguji Program
Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram

Tanggal, Selasa, 10 Januari 2023

Dosen Penguji

1. Dr. Muhammad Nizaar, M.Pd.Si (Ketua) (.....) 
NIDN. 0821078501
2. Baiq Desi Milandari, M.Pd (Anggota) (.....) 
NIDN. 0808128901
3. Sukron Fujiaturrahman, M.Pd (Anggota II) (.....) 
NIDN. 0827079002

Mengesahkan:

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM

Dekan




Dr. Muhammad Nizaar, M.Pd.Si &
NIDN. 0821078501

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan dibawah ini saya mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram menyatakan bahwa:

Nama : Srikandi

Nim : 118180107

Alamat : Mataram

Memang benar skripsi yang berjudul *Pengaruh Metode menyimak Cerpen Terhadap Kemampuan Menulis Cerpen Pada Siswa Kelas V SD Aisyiyah I Mataram* adalah hasil karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik ditempat manapun.

Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing. Jika terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah dipublikasikan, memang diacu sebagai sumber dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Jika kemudian hari pernyataan saya ini terbukti tidak benar, saya siap mempertanggung jawabkannya, termasuk bersedia meninggalkan gelar keserjanaan yang diperoleh.

Demikian surat pernyataan ini saya buat secara sadar dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Mataram, Januari 2023

Yang membuat pernyataan,



SRIKANDI
NIM. 118180107



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN H. LALU MUDJITAHID UMMAT**

Jl. K.H.A. Dahlan No.1 Telp.(0370)633723 Fax. (0370) 641906 Kotak Pos No. 108 Mataram
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : perpustakaan@ummat.ac.id

**SURAT PERNYATAAN BEBAS
PLAGIARISME**

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Srikandi
 NIM : 110180107
 Tempat/Tgl Lahir : Tolonggeru, 18 Februari 2000
 Program Studi : PPSD
 Fakultas : FKIP
 No. Hp : 085239176629
 Email : srikandi118022@gmail.com

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi/KTI/Tesis* saya yang berjudul :

Pengaruh Metode Menyimak Cerpen terhadap Kemampuan Menulis
 Cerpen pada Siswa Kelas V SD Aisyiyah I Mataram Tahun Ajaran
 2021/2022

Bebas dari Plagiarisme dan bukan hasil karya orang lain. 47%

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian dari Skripsi/KTI/Tesis* tersebut terdapat indikasi plagiarisme atau bagian dari karya ilmiah milih orang lain, kecuali yang secara tertulis disitasi dan disebutkan sumber secara lengkap dalam daftar pustaka, saya **bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum** sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Mataram.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari siapapun dan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Mataram, 15 Februari2023
 Penulis

Mengetahui,
 Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT



Srikandi
 NIM. 110180107



Iskandar, S.Sos.,M.A.
 NIDN. 0802048904

*pilih salah satu yang sesuai



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN H. LALU MUDJITAHID UMMAT**

Jl. K.H.A. Dahlan No.1 Telp.(0370)633723 Fax. (0370) 641906 Kotak Pos No. 108 Mataram
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : perpustakaan@ummat.ac.id

**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH**

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Srikandi
NIM : 110100107
Tempat/Tgl Lahir : Tolonggeru 18 februari 2000
Program Studi : PosD
Fakultas : FKIP
No. Hp/Email : 085239176 629
Jenis Penelitian : Skripsi KTI Tesis

Menyatakan bahwa demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram hak menyimpan, mengalih-media/format, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Repository atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama ***tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta*** atas karya ilmiah saya berjudul:

Pengaruh Metode Menyimak Cerpen Terhadap Kemampuan Menulis Cerpen
pada Siswa Kelas V SD Aisyiyah I Mataram Tahun Ajaran
2021/2022.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.

Mataram, 15 februari 2023
Penulis

Mengetahui,
Kepala UPT Perpustakaan UMMAT



Srikandi
NIM. 110100107



Iskandar, S.Sos.,M.A.
NIDN. 0802048904

MOTTO

“Kejarlah Impian. Raih Seribu Jalan. Tetap Tenang. Selesaikan Apa Yang Menjadi Tujuan. Bahagiakan Kedua Orang Tua Sebagai Bentuk Pengabdian Mu Seumur Hidup Hingga Akhir Hayatnya”

PERSEMBAHAN

Bimillahirrahmanirrahim...

Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih, lagi maha penyayang. Alhamdulillahirobbil'alamin, puji dan syukur kepada sang Maha Kuasa dengan segala kerendahan hati, sehingga saya bisa menyelesaikan tugas akhir sebagai mahasiswa Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Orang tuaku dan kakakku atas do'a, kasih sayang dan pengorbanannya selama ini dalam mengiringi langkahku, sehingga anaknda dapat menjadi seperti ini.
2. Semua keluarga yang selalu sabar mendampingiku selama ini.
3. Teman-teman seperjuangan di Universitas Muhammadiyah Mataram.
4. Terimakasih banyak buat pembimbing I dan pembimbing II, yang telah membantu dan membimbing saya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Almamater tercinta UM Mataram.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, taufik, hidayahnya dan tidak pula penulis haturkan sholawat serta salam atas junjungan nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa umat Islam dari alam kegelapan menuju alam yang terang benderang dan sehingga penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *“Pengaruh Metode menyimak Cerpen Terhadap Kemampuan Menulis Cerpen Pada Siswa Kelas V SD Aisyiyah I Mataram.*

Penelitian ini dilaksanakan untuk melengkapi syarat-syarat memperoleh gelar serjana PGSD pada fakultas keguruan dan ilmu pendidikan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bimbingan, pengarahan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan banyak terimakasih:

1. Bapak Drs. Abdul Wahab, MA, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Mataram
2. Bapak Dr.Muhammad Nizaar, M.Pd.Si selaku Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, sekaligus sebagai dosen pembimbing I.
3. Ibu Haifaturrahmah, M.Pd selaku Ketua Program Studi PGSD.
4. Bapak Arpan Islami Bilal, M.Pd, selaku pembimbing ke II (kedua)
5. Ibu kepala sekolah SD Aisyiyah I Mataram beserta guru dan stafnya.
6. Terimakasih kepada Orang tuaku dan saudarahku atas do'a, kasih sayang dan pengorbanannya selama ini dalam mengiringi langkahku, sehingga anaknda dapat menjadi seperti ini

Diharapkan, skripsi ini bermanfaat untuk semua pihak. Selain itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan dari para pembaca sekalian agar skripsi ini bisa lebih baik lagi.

Mataram, Januari 2023

Yang membuat pernyataan,

SRIKANDI
NIM. 118180107



Srikandi. 118180107. “**Pengaruh Metode menyimak Cerpen Terhadap Kemampuan Menulis Cerpen Pada Siswa Kelas V SD Aisyiyah I Mataram**”. Skripsi. Mataram: Unniversitas Muhammadiyah Mataram.

Pembimbing 1 : Dr.Muhammad Nizaar, M.Pd.Si
Pembimbing 2 : Arpan Islami Bilal, M.Pd

ABSTRAK

Upaya guru untuk mengatasi permasalahan diatas guru menggunakan sebuah wacana yang dapat disimak siswa penggunaan wacana ini diharapkan dapat membangkitkan ketertarikan dan motivasi siswa untuk meningkatkan kemampuan menyimaknya kemudian menuangkan dalam bentuk tulisan apa yang telah disimaknya karena siswa merasa tertarik dengan wacana yang diberikan oleh guru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode menyimak cerpen terhadap kemampuan menulis cerpen pada siswa kelas V SD Aisyiyah I Mataram. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian *Quasi Eksperimental designe* dengan jumlah sampel 40 siswa kelas V di SD Aisyiyah I Mataram. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan non test dan tes untuk mengetahui hasil belajar dan dokumentasi dengan teknik analisis data yaitu uji validitas, uji reabilitas, uji normalitas, uji homogenitas dan uji hipotesa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil perhitungan pengujian hipotesis dengan bantuan program SPSS 20.00 *for windows* dengan menggunakan teknik uji *Independent Sample T-Test* pada taraf signifikansi 5%, diperoleh nilai $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ ($2,549 > 2,024$), dan nilai $sig \leq 0,05$ ($0,015 \leq 0,05$) jadi H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa dapat berpengaruh pada metode menyimak cerpen terhadap kemampuan menulis cerpen pada siswa kelas V SD Aisyiyah I Mataram Tahun Pelajaran 2022/2023.

Kata kunci: Keterampilan Menyima, Kemampuan Menulis Cerpen

Srikandi. 118180107. **"The Effect of Short Story Listening Method on Short Story Writing Ability of Fifth Grade Students of Aisyiyah I Mataram Elementary School"**. Thesis. Mataram: Muhammadiyah University of Mataram.

First Consultant : Dr.Muhammad Nizaar, M.Pd.Si

Second Consultant : Arpan Islami Bilal, M.Pd

ABSTRACT

The teacher employs a discourse to address issues with instruction so students can listen. Students are encouraged to be interested in the discourse the teacher provides, which will pique their enthusiasm to develop their listening skills. Students are then asked to express their interest in the discourse by writing down what they have heard. This study aims to determine the effect of the listening to short stories method on the ability to write short stories in fifth-grade students of Aisyiyah I Mataram Elementary School. This type of research uses Quasi-Experimental design research with a sample size of 40 fifth-grade students at Aisyiyah I Mataram Elementary School. To determine learning outcomes, non-tests, and tests were employed in this study, along with documentation and data analysis methods like validity, reliability, normalcy, homogeneity, and hypothesis testing. The results showed that the results of hypothesis testing calculations with the help of the SPSS 20.00 for windows program using the Independent Sample T-Test test technique at a significance level of 5% obtained the value of $t_{count} \geq t_{tabel}$ ($2.549 > 2.024$) and sig value ≤ 0.05 ($0.015 \leq 0.05$) so H_0 is rejected, and H_a is accepted. Therefore, it may be concluded that fifth-grade students at Aisyiyah I Mataram Elementary School may be less able to create short stories after listening to them in the academic year 2022/2023.

Keywords: Listening Skills, Short Story Writing Ability

MENGESAHKAN
SALINAN FOTO COPY SESUAI ASLINYA
MATARAM



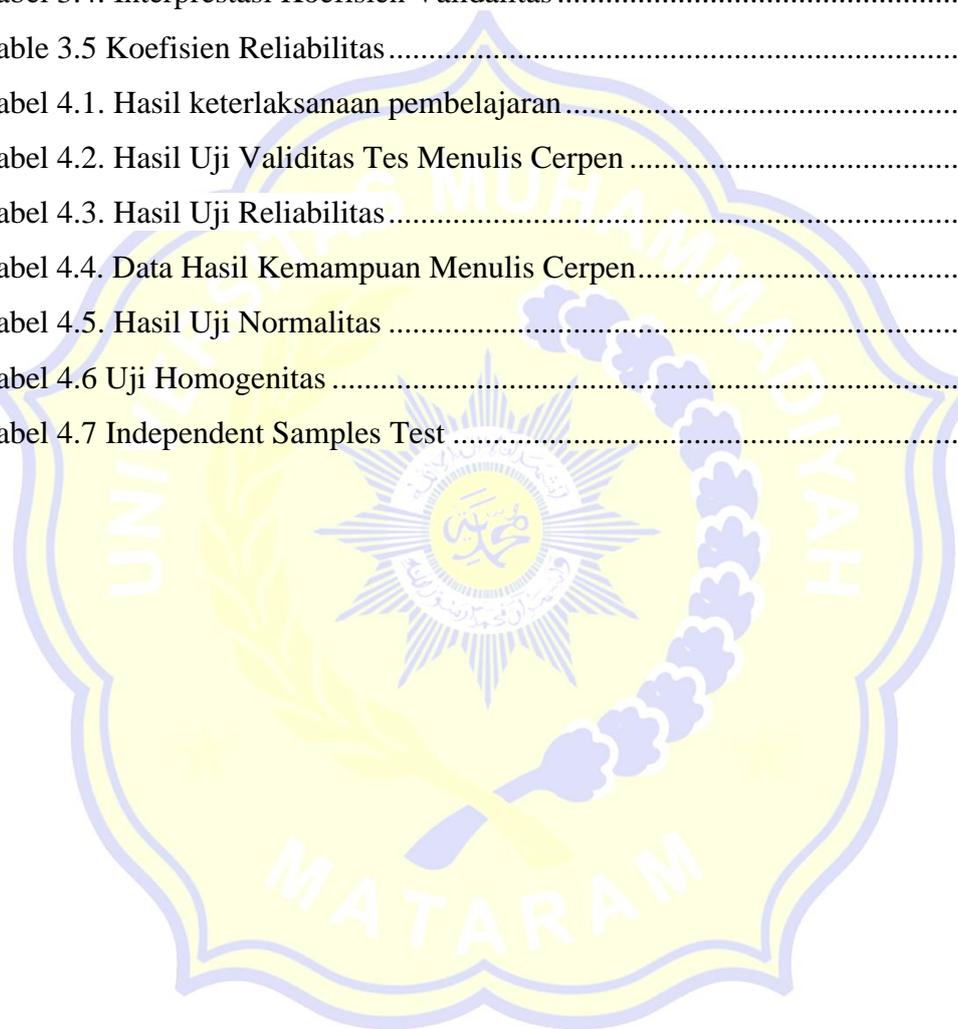
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	v
PERNYATAAN BERSEDIA PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Manfaat Teoritis	4
1.6 Manfaat Praktis	4
1.7 Batasan Operasional	5
BAB II LANDASAN TEORI	7
2.1 Penelitian yang Relevan	7
2.2 Kajian Pustaka	10
2.2.1 Metode menyimak	10
2.2.2 Kemampuan Menulis	23
2.2.3 Hakikat Cerpen	33
2.3 Kerangka Berpikir	39

2.4 Hipotesis.....	40
BAB III METODE PENELITIAN	41
3.1 Rancangan Penelitian	41
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	42
3.3 Ruang Lingkup Penelitian.....	42
3.4 Populasi dan Sampel	43
3.5 Variabel Penelitian	44
3.6 Metode Pengumpulan Data	44
3.7 Instrumen Penelitian.....	45
3.8 Metode Analisis Data	46
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	55
4.1 Hasil Penelitian	55
4.1.1 Pelaksanaan Penelitian	55
4.1.2 Data Observasi Keterlaksanaan.....	56
4.1.3 Uji Instrument.....	57
4.1.4 Deskripsi Hasil Belajar Siswa	58
4.1.5 Uji Persyarataan Analisis	60
4.1.6 Uji Hipotesis	62
4.2 Pembahasan.....	64
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	70
5.1 Kesimpulan	70
5.2 Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

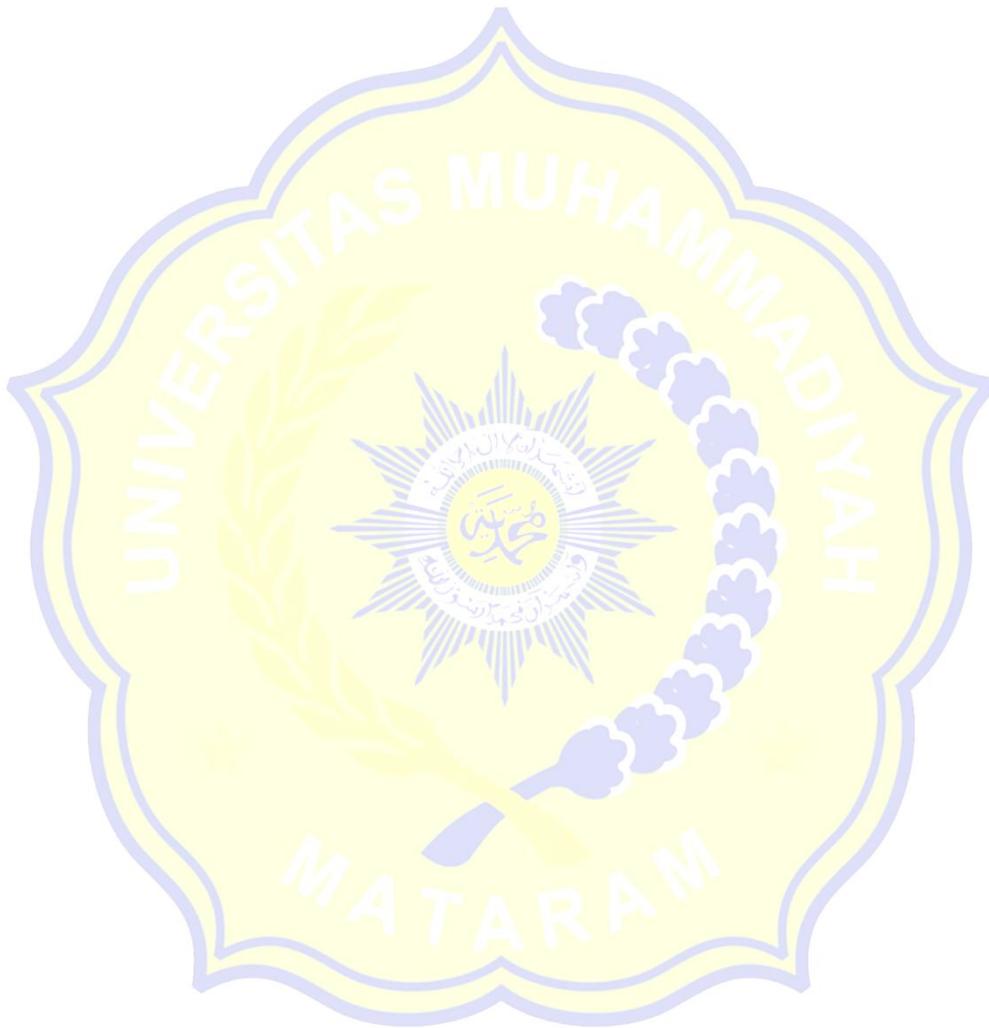
DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Rancangan Penelitian	42
Table 3.2. Persentase Keterlaksanaan Pembelajaran.....	47
Tabel 3.3. Kisi-Kisi Instrumen Bahasa Menulis Cerpen.....	48
Tabel 3.4. Interpretasi Koefisien Validalitas	50
Table 3.5 Koefisien Reliabilitas	51
Tabel 4.1. Hasil keterlaksanaan pembelajaran	56
Tabel 4.2. Hasil Uji Validitas Tes Menulis Cerpen	57
Tabel 4.3. Hasil Uji Reliabilitas	58
Tabel 4.4. Data Hasil Kemampuan Menulis Cerpen.....	59
Tabel 4.5. Hasil Uji Normalitas	61
Tabel 4.6 Uji Homogenitas	62
Tabel 4.7 Independent Samples Test	63



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir`40



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (Susanto, 2015: 245) bahwa standar isi bahasa Indonesia sebagai berikut: “pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.” Pembelajaran bahasa Indonesia di SD bertujuan agar siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk menyebarkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan serta meningkatkan kemampuan berbahasa.

Pembelajaran bahasa Indonesia terutama di SD tidak akan terlepas dari empat keterampilan berbahasa, yaitu metode menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keempat keterampilan berbahasa tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, tetapi hanya dapat dibedakan. Keterampilan yang satu bergantung dengan keterampilan yang lain.

Di dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak terlepas dari kata menyimak Menurut Tarigan (Haryadi, 1996: 10.9) metode menyimak adalah mendengarkan dan memahami isi bahan simakan. Kegiatan menyimak diawali dengan mendengarkan, dan pada akhirnya memahami apa yang disimaknya. Jadi menyimak adalah proses mendengarkan dan juga melibatkan memory dan

ingatan seseorang dan dituntut untuk bisa menangkap arti yang ada di dalamnya, secara tersurat maupun tersirat.

Menurut (Hernowo, 2004. 89) kemampuan menulis merupakan puncak dari semua aspek berbahasa. Jadi siswa akan terampil dalam menulis jika mampu mengungkapkan isi pikirannya dalam bentuk tulisan dengan untaian kata dan kalimat yang mudah untuk dipahami oleh pembaca.

Menurut Mulyati (2009: 6. 17) wacana yang dapat disimak berupa wacana berita, iklan, pengumuman, pidato, ceramah, cerita, puisi, drama, dan lain-lain. Diantara wacana tersebut cerpen merupakan bahan yang dapat disimak.

Jadi fakta yang terjadi pada Pelaksanaan pembelajaran bahasa khususnya metode menyimak tampaknya kurang mendapat perhatian sebagaimana halnya kompetensi berbahasa lain. Guru belum menguji kompetensi menyimak siswa dalam satu periode tertentu walaupun sebenarnya kemampuan ini sangat diperlukan untuk mengikuti berbagai mata pelajaran. Hal ini guru beranggapan bahwa dengan sendirinya siswa mampu memahami bahasa lisan, berkomunikasi mereka untuk menulis sebanyak 9%, membaca 16%, berbicara 30%, menyimak 45% (Tarigan, 2008: 139). Menyimak mendapatkan prestasi waktu terbanyak dalam keterampilan berbahasa. Akan tetapi pengajaran menyimak disekolah kurang mendapatkan perhatian.

Menurut Chaniago pada tahun 2014 pembelajaran bahasa permasalahan dalam empat kemahiran yaitu menyimak (mendengarkan),

membaca, menulis, dan berbicara boleh ditangani jika guru memahami faktor ketidak upayaan pelajar mereka. Upaya guru untuk mengatasi permasalahan diatas guru menggunakan sebuah wacana yang dapat disimak siswa penggunaan wacana ini diharapkan dapat membangkitkan ketertarikan dan motivasi siswa untuk meningkatkan kemampuan menyimaknya kemudian menuangkan dalam bentuk tulisan apa yang telah disimaknya karena siswa merasa tertarik dengan wacana yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan hasil dari observasi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia, kemampuan menyimak khususnya belum maksimal. Siswa cenderung melupakan apa yang dikatakan guru karena beberapa siswa kurang fokus pada informasi yang disajikan. Karena pemahaman pendengaran mereka di bawah standar, kemampuan menulis siswa juga terpengaruh oleh hal ini. Siswa tidak dapat hanya menuliskan informasi yang telah mereka pelajari. Selain itu, keterampilan menulis siswa masih kurang.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk mengangkat judul: “Pengaruh Metode menyimak Cerpen Terhadap Kemampuan Menulis Cerpen Pada Siswa Kelas V SD Aisyiyah I Mataram”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, masalah peneliti ini adalah “apakah ada pengaruh metode menyimak cerpen terhadap kemampuan menulis cerpen pada siswa kelas V SD Aisyiyah I Mataram?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh metode menyimak cerpen terhadap kemampuan menulis cerpen siswa kelas V SD Aisyiyah I Mataram berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis dan praktis.

1.5 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, temuan penelitian ini bermanfaat untuk memahami dampak mendengarkan cerpen terhadap kemampuan menulis cerpen, yang bermanfaat bagi pendidikan secara umum dan khususnya sebagai khazanah atau sumber untuk penelitian lebih lanjut.

1.6 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat bermanfaat bagi sekolah, guru, dan siswa. Temuan penelitian ini dapat membantu pendidik membuat strategi untuk mengajar siswa membaca dan menulis cerita pendek serta mendengarkannya.

Hasil penelitian ini juga bermanfaat bagi siswa karena dapat meningkatkan motivasi dan minat menulis cerpen di kelas V SD Aisyiyah I Mataram dengan meningkatkan keterampilan menyimak.

Sebaliknya, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan ide dan rekomendasi yang sangat penting bagi perkembangan sekolah,

terutama bagi upaya guru untuk memaksimalkan kemajuan dan meningkatkan keterampilan mendengarkan cerita pendek serta keterampilan menulis siswa.

1.7 Batasan Operasional

Dengan ini kami memberikan definisi operasional yang menjadi landasan utama penelitian ini agar tidak terjadi kesalahan penafsiran atau memberikan gambaran konkrit terkait persidangan yang telah diuraikan pada judul tersebut di atas. Berikut adalah beberapa definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Menyimak adalah proses mencermati, memahami, menghayati, dan menafsirkan lambang-lambang verbal guna memperoleh pengetahuan, merekam informasi atau pesan, dan memahami makna komunikasi yang diungkapkan oleh penutur melalui tuturan atau bahasa..
2. Kemampuan memahami cerita lisan merupakan faktor kedua dalam proses menyimak cerpen. Aspek-aspek seperti 1) memahami makna kata sesuai dengan penggunaannya dalam wacana, 2) mengenali struktur organisasi wacana dan hubungan antar bagiannya, 3) mengenali gagasan pokok yang diungkapkan dalam wacana, dan 4) mampu menanggapi pertanyaan yang jawabannya secara eksplisit terdapat dalam wacana diukur melalui kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan cerpen tingkat dasar (Djiwondono, 2011: 117). Tes disajikan dalam bentuk uraian dalam tes metode menyimak cerpen. Perolehan skor ini memberikan informasi tentang keterampilan menyimak siswa.

3. Kemampuan menulis cerpen adalah kemampuan menulis ulang isi cerpen yang telah dibaca guru dengan bahasa sendiri. Unsur-unsur yang diukur adalah sebagai berikut: (1) substansi; (2) format; (3) tata bahasa; (4) kosakata; (5) ejaan; dan (6) gaya pengarang (Djiwandono, 2011: 255). Siswa yang mengikuti tes keterampilan menulis cerpen penelitian ini mengungkapkan gagasannya setelah mendengar cerita pendek secara tertulis.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian yang Relevan

Judul penelitian ini adalah pengaruh metode menyimak cerpen terhadap keterampilan menulis cerpen pada siswa kelas V SD Aisyiyah I Mataram tahun pelajaran 2022. Banyak peneliti sebelumnya telah melakukan penelitian terkait sebelum peneliti memulai sendiri, termasuk berikut ini.

1. Wadi pada tahun 2012 dengan judul "Hubungan antara Menyimak Lagu dengan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X Mas As-Syarif Desa Kuala Beringin Tahun Pembelajaran 2013/2014". Menurut penelitiannya, siswa kelas X Desa Mas As-Syarif Kuala Beringin tahun pelajaran 2013–2014 memiliki korelasi antara mendengarkan lagu dan menulis cerpen. Temuan penelitian menunjukkan bahwa data uji pada hasil dari variabel X dan Y terdistribusi normal untuk kedua hasil. Ditemukan bahwa sampel untuk penelitian ini berasal dari homogen. Setelah dilakukan uji homogenitas, uji normalitas, dan uji hipotesis, atau $r_{xy} = 0,17$ setelah diketahui r_y , kemudian dikonsultasikan dengan rtabel pada taraf signifikan 5 dan 1% dengan $df = N-1 = 31-1 = 30$, dari $df = 30$ diperoleh taraf signifikansi 5 = 0,335, dan dari $df = 30$ diperoleh taraf signifikansi 1% $r = 0,456$ ternyata r_{xy} lebih besar dari r

Lokasi dan pokok bahasan penelitian yang akan dilakukan peneliti saat ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Lokasi penelitian sebelumnya adalah Mas As-Asyarif di Desa Kuala Beringin,

sedangkan SD Aisyiyah I Mataram, NTB menjadi lokasi penelitian yang akan datang. Perbedaan lain dalam bidang studi adalah hubungan antara mendengarkan lagu dan kemampuan menulis cerpen, sedangkan peneliti saat ini akan melihat dampak mendengarkan cerpen terhadap kemampuan menulis cerpen. Kemampuan menelaah cerpen merupakan aspek yang mirip dari penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Kedua metode penelitian tersebut mengambil pendekatan kuantitatif dan mengandalkan metode pengumpulan data yang meliputi tes dan non tes.

2. Harini tahun 2014 dengan judul “Pengaruh Metode Simak Kerjakan Terhadap Hasil Belajar Menyimak Cerpen Siswa Kelas V SD Negeri 17 Daud Puri”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, terdapat perbedaan yang besar antara siswa yang bekerja dengan metode simak dan siswa yang menggunakan metode ceramah. Kelas eksperimen dan kelas kontrol memberikan hasil berdistribusi normal dan homogen untuk data postes pembelajaran bahasa Indonesia siswa. Uji-t digunakan untuk menguji hipotesis. Hasil uji-t dengan taraf signifikansi 5% menunjukkan thitung = 4,25 dan ttabel = 2,00 untuk dk = 69. Berdasarkan kriteria pengujian, thitung > ttabel (4,25 > 2,00), Ho dinyatakan gugur sedangkan Ha disetujui. Oleh karena itu, penerapan metode listening-do terhadap hasil belajar menyimak cerita pendek pada pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas V SD Negeri 17 Dauh Putri tahun ajaran 2013/2014 memberikan pengaruh yang signifikan.

Lokasi dan pokok bahasan penelitian yang akan dilakukan peneliti saat ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Sedangkan penelitian akan dilakukan di SD Aisyiyah I Mataram NTB, lokasi penelitian sebelumnya adalah SD Negeri Daud Putri. Bidang kajian, khususnya Pengaruh Metode Menyimak terhadap Hasil Belajar Menyimak Cerpen, mengungkapkan perbedaan lain. Peneliti saat ini akan menyelidiki dampak teknik penulisan cerita pendek sambil mendengarkannya. Fakta bahwa peneliti ini dan orang yang akan melakukan penelitian menganalisis mendengarkan cerpen menyatukan mereka.

3. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Simatupang pada tahun 2012 dengan judul “Hubungan Minat Baca Cerpen Anak dengan Kemampuan Mengarang Cerita Pendek oleh Siswa Kelas V SD Swasta Setia Budi Kecamatan Perbaungan Tahun Pembelajaran 2010/2011”. Menurut hasil penelitiannya, siswa SD Swasta Setia Budi Kabupaten Perbaungan memiliki hubungan antara kemampuan menulis cerpen dengan minat baca cerpen. Hal ini didukung oleh perhitungan statistik uji korelasi untuk r product moment, dimana nilai korelasi signifikan setelah diuji dengan membandingkan nilai kritis, yaitu $0,604 > 0,361$, dan diperoleh $r_{xy} = 0,604$. (0,05). Temuan penelitian ini menyarankan bahwa guru harus menyadari pentingnya minat siswa dalam membaca cerpen untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis cerpen. Dengan menawarkan cerita

pendek anak di kelas, guru dan sekolah setempat dapat mendukung upaya tersebut.

Lokasi dan pokok bahasan penelitian yang akan dilakukan peneliti saat ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Pada saat peneliti akan melakukan penelitian di SD Aisyiyah I Mataram, NTB, Kelas V SD Swasta Setia Budi Kecamatan Perbaungan dijadikan sebagai lokasi penelitian. Keterkaitan minat pembaca cilik terhadap cerpen dengan kemampuan mengarang cerpen siswa SD Swasta Setia Budi Kabupaten Perbaungan tahun pelajaran 2010–2011 merupakan perbedaan lain yang dapat dilihat dari bidang studi. Fakta bahwa peneliti ini dan yang akan melakukan penelitian sama-sama mempelajari mendengarkan adalah kesamaan di antara mereka.

2.2 Kajian Pustaka

2.2.1 Metode menyimak

Menyimak tidak bekerja secara otomatis tetapi merupakan sebuah proses yang mencakup perhatian selektif dan pemaknaan. Menurut Iskandarwassid, (2015: 227) bahwa munculnya total physical response (TPS) dari James Asher, The Natural Approach, dan silent period. Ketiga teori menyatakan bahwa menyimak bukan hanya satu kegiatan tunggal dalam satu bidang. Langkah pertama dalam rencana tersebut adalah menggunakan mawar psikomotorik untuk mengumpulkan gelombang suara melalui telinga dan mentransfer implus-impuls yang dihasilkan ke tenggorokan. Dalam kegiatan menyimak perlu adanya pemahaman agar dapat memahami

pelajaran singkat. Wawasan ini dapat digunakan oleh seorang siswa untuk menyisipkan beberapa informasi dan saran dalam sebuah dokumen.

Siswa sekolah dasar untuk kelas lima dan enam kemampuan menyimak siswa secara kritis terhadap kekeliruan kesalahan, propaganda, dan petunjuk yang salah. Memahami tip-tip baru dengan semangat, berlatih kata-kata, dan memperhatikan puisi aneka ragam cerita (Tarigan, 2008: 65).

1) Pengertian menyimak

Sebagaimana dikemukakan oleh (Hermawan, 2012: 30). Dibutuhkan kecerdasan untuk mengasimilasi dan menerapkan setiap konsep, serta perhatian yang tajam, konsentrasi, dan sikap mental yang aktif, untuk mendengarkan secara efektif. Jadi seseorang memerlukan konsentrasi serta perhatian agar dapat memahami isi simakan dan mampu menginformasikan kembali pemahamannya melalui kemampuan menulis.

Menyimak juga sebagai proses besar mendengarkan, mengenal, serta menginteprestasikan lambang-lambang lisan. (Tarigan, 2008: 30) mempergunakan istilah "*seeing is to hearing as observing is to listening as reading is to auding*" yang terjemahannya adalah melihat untuk mendengar, diikuti dengan mengamati untuk mendengar, diikuti dengan membaca untuk mendengar.

Oleh karena itu, mendengarkan berarti melakukannya dengan pemahaman yang utuh, fokus, dan penghayatan. Sebagai sugesti untuk menerima informasi dalam kegiatan komunikasi, menyimak dan

membaca berkaitan erat satu sama lain. Perbedaannya terletak pada jenis komunikasinya, Mendengarkan berkaitan dengan komunikasi lisan, sedangkan membaca berkaitan dengan komunikasi tertulis. Keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu mengumpulkan pengetahuan, mengumpulkan informasi atau pesan, dan memahami pentingnya komunikasi.

2) Jenis-jenis menyimak

Ada dua jenis menyimak, yaitu menyimak ekstensi dan menyimak intensif, Tarigan (2008: 38). Mendengarkan ekstensi adalah jenis mendengarkan yang berfokus pada topik yang lebih mencakup semua dan tidak terkait dengan ucapan tertentu. Siswa dapat diberi kesempatan dan kebebasan untuk mendengarkan kata-kata dan struktur yang tidak mereka kenal melalui ekstensi mendengarkan. Mendengarkan sosial, mendengarkan sekunder, mendengarkan estetika, dan mendengarkan pasif adalah tiga kategori berbeda dari mendengarkan ekstensif. Sedangkan pada saat menyimak intensif, pendengar secara penuh, cermat, dan mendalam memahami isi materi yang didengarnya. Mendengarkan eksplorasi, mendengarkan interogatif, dan mendengarkan selektif adalah jenis-jenis mendengarkan intensif.

Mendengarkan diperpanjang, yang hanya mampu mendengarkan estetika, digunakan dalam penelitian ini. Karena mendengarkan secara estetik juga dikenal sebagai mendengarkan apresiatif, yang mencakup: (1) mendengarkan musik, puisi, bacaan kelompok, atau sandiwara dan

rekaman radio; dan (2) menyenangkan dongeng, teka-teki, puisi, irama teka-teki, irama jingle, dan lakon yang dibacakan atau dipertunjukkan oleh aktor, guru, atau siswa.

3) Tahap dalam menyimak

Kegiatan menyimak pada siswa sekolah dasar, Menurut Ruth G. Strickland (Tarigan, 2008: 30) ada sembilan tahap menyimak yaitu:

- a. Menyimak berkala, anak merasa terlibat langsung dalam berbicara tentang dirinya sendiri.
- b. Menyimak dengan perhatian dangkal karena mereka sering disibukkan dengan hal-hal selain percakapan, yang menyebabkan perhatian mereka teralihkan.
- c. Setengah menyimak karena menunggu kesempatan untuk mengungkapkan apa yang ada di hati dan apa yang tersembunyi di hati anak sambil disibukkan dengan aktivitas lain.
- d. Menyimak serapan ini benar-benar jaring pasif karena anak asyik menyerap hal-hal yang kurang penting.
- e. Menyimak sekali-kali, Hanya memperhatikan kata-kata pembicara yang menyentuh hatinya, dengan hati-hati mengalihkan perhatiannya antara apa yang sedang didengarkan dan keasyikan lainnya.
- f. Menyimak asosiatif, hanya terus-menerus mengingat pengalaman pribadi yang menyebabkan pembicara tidak benar-benar menanggapi pesan pembicara.

- g. Secara teratur menanggapi pembicara sambil mendengarkan dengan membuat komentar atau mengajukan pertanyaan.
- h. Menyiamk secara seksama, dengan sungguh-sungguh mengikuti jalan pikiran sang pembicara.

Mendengarkan secara aktif untuk memahami pemikiran, keyakinan, dan gagasan pembicara. Sedangkan Hermawan (2012:36) menguraikan tahapan menyimak sebagai berikut:

1. Penerimaan

Menerima isyarat verbal dan nonverbal dari pembaca adalah langkah pertama dalam mendengarkan. Dua komponen yang membentuk tahap ini adalah pendengaran dan perhatian. Ketika rangsangan fisiologis diubah menjadi informasi yang bermakna secara psikologis, aktivitas mendengarkan, komponen fisiologis dari mendengarkan, dimulai. Ini menyiratkan bahwa otak akan menerjemahkan gelombang suara yang didengar seseorang menjadi sinyal yang dapat diproses dan kemudian diberi makna. Makna simbol-simbol yang masuk akal akan disesuaikan dengan minat, keinginan, kebutuhan, dan kebutuhan masing-masing individu. Oleh karena itu, perhatian terkait dengan metode penyaringan pesan masuk. Karena itu, meskipun setiap orang akan menerima pesan yang sama, makna pesan tersebut mungkin berbeda untuk setiap individu.

2. Pemahaman

Belajar dan memberikan makna adalah dua bagian dari pemahaman. Kapasitas untuk mengatur informasi yang kita dengar menjadi format yang dapat digunakan merupakan prasyarat untuk pemahaman. Pemahaman tergantung pada bakat, kecerdasan, dan motivasi seseorang.

3. Peningatan

Kita perlu mempertahankan berbagai pesan saat mendengarkan. Berapa banyak informasi yang kita terima berdampak pada kemampuan kita untuk mengingatnya. Menurut penelitian, orang hanya dapat mengingat 50 persen dari apa yang langsung mereka dengar. Terlepas dari upaya terbaik mereka untuk memperhatikan, mereka melupakan setengahnya. Sebenarnya, pemikiran kita tentang apa yang dikatakan seseorang bukan apa yang mereka katakan adalah yang kita ingat.

4. Pengevaluasian

Pengevaluasian melibatkan mengevaluasi dan mengkritik pesan pembicara.

5. Penanggapan

Penanggapan adalah informasi yang kami komunikasikan kepada pembicara agar mereka tahu bagaimana perasaan kami dan apa yang kami pikirkan tentang pesan mereka.

Dari tahapan menyimak dapat disimpulkan bahwa agar pesan yang kita terima mudah dipahami dan diingat, seseorang harus melalui berbagai tahapan menyimak. sehingga dapat mengevaluasi pesan yang diterimanya dan memberikan umpan balik.

Untuk mengingat informasi yang ingin disampaikan oleh pembaca, seseorang harus mendengarkan. Pemahaman, penghayatan, dan interpretasi diperlukan ketika belajar menyimak untuk mengumpulkan pengetahuan, memahami isi pesan, dan menguraikan makna pembaca. Langkah-langkah berikut, menurut Tarigan (2008: 14–15), harus dilakukan:

- a. Tahap pertama dalam menyimak harus dihubungkan dengan makna.

Setiap istilah atau kalimat baru yang perlu diajarkan ke kelas ditentukan oleh guru. Tentu saja, guru dapat memilih dari berbagai pendekatan untuk menjelaskan makna ini tergantung pada maksud dan tujuan yang ingin dicapai.

- b. Tahap kedua yaitu dengan memperagakan ekspresi.

Mata pelajaran dan hal baru diulangi beberapa kali setelah guru menentukan artinya. Semua siswa di kelas dapat melihat dan mendengar guru saat dia menyapa kelas untuk pertama kalinya sambil berkeliling ruangan untuk yang kedua dan seterusnya.

- c. Tahap ketiga yaitu menyuruh mengulangi.

Dalam situasi ini, siswa harus meniru dan mengulangi kata-kata yang diucapkan guru sambil bergerak atau menunjuk pada gambar atau benda.

d. Langkah keempat yaitu memberikan latihan ekstensif.

Tentu saja, instruktur dapat menggunakan berbagai teknik, seperti drill (pengulangan kata atau ungkapan yang diajarkan sebelumnya dalam konteks terbatas dengan kosa kata dan struktur tata bahasa yang terbatas) dan latihan atau aplikasi yang lebih ekstensif (kombinasi materi baru dan materi yang telah dipelajari). sebelumnya diinstruksikan dalam komunikasi konvensional).

Menentukan makna, mencontohkan ungkapan, meminta pengulangan, dan memberikan banyak latihan adalah langkah selanjutnya dalam mendengarkan.

4) Tujuan menyimak

Karena mendengarkan bukanlah keterampilan alami, tujuan mendengarkan adalah untuk lebih memahami orang lain. Pendengar yang siap adalah pendengar yang baik. Seseorang mendengarkan karena perencanaan. Alasan yang kami sebut sebagai niat di balik mendengarkan. Karena mendengarkan pada dasarnya adalah metode atau alat komunikasi, bentuk seni, proses, reaksi, atau upaya kreatif. Latihan menyimak juga diartikan sebagai latihan menyimak dan pemahaman isi bahasa menyimak. Tujuan menyimak menurut Tarigan (2008:62) ada

delapan, antara lain: (1) menyimak untuk belajar; (2) mendengarkan untuk menikmati; (3) mendengarkan untuk menilai; (4) mendengarkan untuk menghargai; (5) mendengarkan untuk mengomunikasikan gagasan; (6) mendengarkan untuk membedakan suara; (7) mendengarkan untuk memecahkan masalah; dan (8) mendengarkan untuk membujuk.

Sementara Ahmadi (1990: 8) mengklaim bahwa ada juga dua aspek berbeda dari tujuan mendengarkan: (1) apresiasi, atau aspek kognitif dari mendengarkan yang didasarkan pada pengetahuan aturan linguistik; dan (2) resepsi, atau memahami pesan atau interpretasi yang ingin disampaikan oleh pembicara. Kesimpulan: Tujuan utama menyimak adalah untuk memahami atau menginternalisasi pesan, ide, dan konsep yang tersirat dalam materi menyimak. Karena mendengarkan dapat melayani berbagai tujuan tergantung pada kebutuhan pendengar.

5) Strategi pembelajaran menyimak

James Asher, The Natural Approach, dan Silent Period semuanya berkontribusi pada pengembangan teori *Total Physical Response (TPS)* di tahun 1970-an. Menurut ketiga teori ini, mendengarkan adalah proses dua arah. Proses psikomotor yang meliputi penerimaan gelombang suara melalui telinga dan pengiriman impuls tersebut ke otak merupakan langkah awal dari ketiga teknik menyimak (Iskandarwassid, 2015: 227).

Siswa dapat menggunakan keterampilan berbicara dan menulis untuk memeriksa pemahaman mereka tentang metode mendengarkan di tingkat yang lebih tinggi. Pendekatan pembelajaran menyimak masih digunakan untuk pengajaran bahasa Indonesia, dengan siswa mendengarkan dan berusaha menanggapi penjelasan guru. Sejalan dengan pernyataan Iskandarwassid (2015: 230) bahwa penciptaan makna dari aliran bunyi yang dikenal masyarakat sebagai fonologis, semantik, dan sintaksis suatu bahasa merupakan proses aktif daripada proses pasif, mendengarkan untuk memahami.

Memahami apa yang dikatakan orang lain adalah bagian yang sangat mendasar dari semua interaksi. Berikut ini adalah contoh strategi pembelajaran menyimak:

1. Memberi instruksi khusus kepada siswa tentang apa yang harus didengarkan dan bagaimana cara mendengarkan untuk setiap jenis dan tahapan kegiatan, diikuti dengan demonstrasi.
2. Interaksi antara guru model dan siswa ditiru, kemudian guru dan siswa memperkuat interaksi tersebut dengan mengulang atau memperbaiki peniruan tersebut.
3. Setiap siswa bekerja secara mandiri dengan melakukan tugas tertentu, termasuk mendengarkan model yang direkam dan memilih, mengelaborasi, dan menerapkan retensi tertentu sesuai dengan tingkat keterampilan yang dipilih dari model yang diprogram atau dari percakapan dunia nyata, sebagaimana mestinya.

6) Faktor-faktor yang mempengaruhi menyimak

Menurut Tarigan (2008: 106) mengemukakan bahwa proses menyimak dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya:

a. Faktor fisik

Efektivitas dan kualitas aktivitas pendengar dalam menyimak sangat dipengaruhi oleh kesehatan fisiknya. Kesehatan fisik dan kesejahteraan setiap pendengar adalah faktor penentu yang penting. Mendengarkan seseorang secara tidak aktif juga merupakan hasil dari lingkungan fisik mereka. Suara atau kebisingan yang mengganggu dari jalan atau dari lokasi di ruangan tempat pendengar berada, serta lingkungan yang panas, lembab, atau dingin yang tidak nyaman. Tugas guru di sekolah adalah menumbuhkan lingkungan yang mendorong mendengarkan.

b. Faktor psikologi

Faktor psikologis lebih menantang untuk diatasi daripada faktor fisik karena melibatkan sikap dan sifat individu. Masalah prasangka atau kurangnya empati terhadap pembicara, dan kebosanan yang menyebabkan tidak ada perhatian sama sekali terhadap materi pelajaran adalah beberapa faktor tersebut.

c. Faktor pengalaman

Pengetahuan latar belakang adalah komponen penting dari latihan mendengarkan. Keefektifan menyimak juga dipengaruhi oleh keterampilan komunikasi dan kosa kata guru.

d. Faktor sikap

Manusia pada hakikatnya memiliki dua sikap terhadap segala sesuatu, penerimaan dan penolakan. Orang akan menerima hal-hal yang menguntungkan dan menarik bagi mereka, tetapi mereka akan menolak hal-hal yang tidak menguntungkan dan tidak menarik bagi mereka. Sebagai pendidik, mereka akan memberikan pelajaran yang menarik disertai dengan sikap yang menyenangkan untuk membantu siswa mengembangkan sikap positif.

e. Faktor motivasi

Kesuksesan ditentukan oleh motivasi seseorang. Diharapkan seseorang yang memiliki motivasi tinggi untuk melakukan sesuatu akan berhasil melakukannya. Hal yang sama berlaku untuk mendengarkan.

f. Faktor jenis kelamin

Pria dan wanita memberikan perhatian yang berbeda pada hal yang berbeda, dan mereka berfokus pada hal yang berbeda dengan cara yang berbeda. Oleh karena itu, guru dapat lebih jeli memilih materi dan mengevaluasi keefektifan kegiatan menyimak aktif ketika berhadapan dengan siswa laki-laki dan perempuan dalam kegiatan menyimak di kelas.

g. Faktor lingkungan

Baik lingkungan fisik kelas maupun faktor yang terkait dengan suasana sosial memiliki dampak yang signifikan terhadap seberapa baik orang mendengarkan.

h. Faktor peranan dalam masyarakat

peran penting masyarakat dalam memperoleh informasi dari media cetak dan elektronik

Kesimpulan: Delapan faktor mendengarkan semua berdampak pada seberapa baik mendengarkan terjadi. Karena mendengarkan adalah cara yang sangat efektif untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan dan keterampilan bahasa lainnya. Teknik menyimak berhubungan dengan tiga keterampilan berbahasa lainnya, salah satunya adalah keterampilan menulis. Mendengarkan dapat digunakan untuk mengembangkan dan meningkatkan keterampilan menulis.

2.2.2 Kemampuan Menulis

Anak-anak mulai belajar bahasa tulis ketika mereka mencapai usia sekolah dasar. Anak-anak sekarang diharapkan untuk berpikir agar kemampuan berbahasanya berkembang terkait dengan aktivitasnya dalam memilih dan menyusun pesan yang akan dikomunikasikan melalui bahasa tulis. Susanto (2015) menegaskan bahwa kemampuan mengkomunikasikan gagasan secara tertulis merupakan keterampilan yang dimiliki oleh seseorang (individu). Pesan yang dipertukarkan dapat berupa konsep,

keterampilan, emosi, atau pengetahuan. Selain itu, pesan diubah menjadi teks yang dapat dipahami pembaca.

1. Pengertian menulis

Setelah kemampuan berbicara, menyimak, dan berbicara, membaca merupakan kegiatan yang paling akhir dikuasai oleh pembelajar bahasa sebagai sarana untuk mengungkapkan kemampuan dan keterampilan berbahasanya (Iskandarwassid, 2015: 248). Oleh karena itu, menulis adalah tugas yang melibatkan menuangkan perasaan dan pikiran seseorang ke dalam tulisan yang dimaksudkan untuk dipahami oleh pembaca dan berfungsi sebagai bentuk komunikasi tidak langsung. Keterampilan menulis lebih sulit untuk dikuasai daripada tiga keterampilan bahasa lainnya, bahkan untuk penutur asli bahasa yang bersangkutan. Hal ini agar seseorang dapat menulis diperlukan penguasaan berbagai unsur linguistik dan non-linguistik yang akan menjadi tulisan.

Tarigan (2008: 22) juga menyatakan bahwa tulisan berasal dari atau mewakili simbol grafis yang menggambarkan bahasa yang dipahami oleh seseorang, memungkinkan orang lain untuk membaca simbol grafis tersebut jika mereka juga memahami bahasa dan gambar grafis tersebut. Definisi lain dari menulis adalah sebagai sarana ekspresi ide.

Salah satu aspek terpenting dalam kehidupan sehari-hari adalah menulis. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia di

sekolah dasar harus memperhatikan pembelajaran menulis dengan sungguh-sungguh. Bagaimana guru dapat mendukung siswa mereka dan dapat menggunakan teknik mutakhir yang pada akhirnya akan memungkinkan siswa untuk menjadi pengolah kata yang mahir dan dapat diandalkan, penulis berulang?

Penulis ulang, menurut Trigan (2008: 22), adalah mereka yang mampu memanfaatkan keadaan dengan sebaik-baiknya. Ada beberapa keadaan yang harus diperhatikan dan digunakan, antara lain: (1) maksud dan tujuan penulis apakah pembaca adalah orang tua, anak, atau teman; (2) pembaca atau pemirsa; (3) waktu atau kesempatan keadaan yang menyangkut terjadinya peristiwa tertentu, waktu, tempat, dan situasi tertentu yang memerlukan perhatian langsung, masalah yang memerlukan pemecahan, pertanyaan yang memerlukan jawaban, dan sebagainya.

Menulis adalah proses kreatif yang melibatkan pengungkapan ide dalam bahasa tertulis untuk tujuan seperti menceritakan, membujuk, atau menghibur, menurut Dalman (2015: 3). Esai atau tulisan adalah produk sampingan dari proses kreatif ini. Sedangkan istilah "menulis" sering mengacu pada proses kreatif berbasis ilmiah. Menulis, sementara itu, sering digunakan untuk merujuk pada proses kreatif non-ilmiah. Oleh karena itu menulis adalah suatu proses dimana seseorang menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau media untuk mengkomunikasikan pesan.

2. Fungsi menulis

Tujuan utama menulis, menurut Tarigan (2008: 22), adalah sebagai bentuk komunikasi tidak langsung. Menulis sangat penting untuk pendidikan karena membantu siswa berpikir lebih jernih. Itu juga dapat meningkatkan kemampuan kita untuk berpikir kritis, merasakan dan menikmati hubungan antarpribadi, memperdalam daya tanggap atau persepsi kita, memecahkan masalah, dan mengatur rangkaian pengalaman.

Selain memilih topik yang sesuai dan serasi, penulis juga harus memastikan siapa pembacanya dan apa tujuan dan sasarannya. Menurut cara penggunaannya, Russiana dan Purwantoto (1997) (Susanto, 2015: 253) mengategorikan tujuan penulisan sebagai berikut:

- a. Fungsi penataan, yaitu penataan terhadap gagasan, pikiran, pendapat, imajinasi dan lainnya, serta terhadap penggunaan bahasa, sehingga menjadi tersusun.
- b. Fungsi pengawetan, yaitu untuk mengawetkan peraturan sesuatu dalam wujud dokumen tertulis.
- c. Fungsi penciptaan, yaitu mengarang berarti mewujudkan sesuatu yang baru.
- d. Fungsi penyampaian, yaitu mengarang dalam menyampaikan gagasan, pikiran, imajinasi dan terbentuk menjadi suatu karangan.
- e. Fungsi melukiskan, yaitu menggambarkan atau mendiskripsikan sesuatu.

- f. Fungsi memberi petunjuk, penulis memberikan petunjuk tentang cara atau aturan melaksanakan sesuatu.
- g. Fungsi memerintahkan, yaitu penulis memberi perintah, permintaan, anjuran, nasihat, agar pembaca menjalankan, atau larangan agar pembaca tidak melakukan apa yang dilarang penulis.
- h. Fungsi mengingat, yaitu penulis mencatat suatu peristiwa, keadaan, keterangan atau lainnya, agar tidak ada yang terlupakan dalam karangan.
- i. Fungsi korespondensi, yaitu untuk menginformasikan, menanyakan, memesan, atau meminta sesuatu dari orang yang dituju. Penerima diharapkan untuk mematuhi permintaan dan memberikan tanggapan tertulis juga.

Jelas dari penjelasan tujuan penulisan bahwa setiap penulis memiliki tujuan yang berbeda. Dengan demikian, tujuan utama menulis adalah untuk memfasilitasi komunikasi tidak langsung.

3. Tujuan menulis

Menulis dilakukan untuk memperoleh reaksi atau tanggapan yang diinginkan penulis dari pembaca. Menurut Susanto (2015:253), ada empat macam tujuan menulis, antara lain:

- a) Wacana informatif adalah tulisan yang bertujuan untuk mendidik atau menginformasikan. tulisan yang bertujuan untuk menginformasikan kepada pembaca atau memberikan informasi.

- b) Wacana persuasif adalah istilah tulisan yang bertujuan untuk meyakinkan atau mendesak pembaca bahwa gagasan yang diungkapkan adalah benar.
- c) Sastra wacana atau sastra adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan tulisan yang bertujuan untuk menghibur atau menyenangkan.
- d) Wacana ekspresif adalah tulisan yang menyampaikan perasaan dan emosi yang intens atau berapi-api.

Sehubungan dengan tujuan penulisan, Hugo Hartig (Tarigan, 2008: 25) merangkumnya sebagai berikut:

1) *Asigme purpose* (tujuan penulisan)

Sama sekali tidak ada tujuan dari tulisan ini. Penulis tidak menulis sesuatu atas inisiatifnya sendiri; melainkan diharuskan (misalnya siswa yang diberi tugas meringkas buku, sekretaris yang ditugaskan membuat laporan atau risalah rapat)

2) *Althtruistic purpose* (tujuan althruistik)

Penulis ingin menyemangati pembaca sambil menghindari kesedihan. Rahasia untuk membuat sebuah tulisan dapat dibaca adalah memiliki tujuan altruistik.

3) *Persasive purpose* (tujuan persuasif)

Tulisan yang bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.

4) *Informatinal purpose* (tujuan informasinla, tujuan menerangan)

Tulisan yang bertujuan memberi informasi atau keterangan kepada pembaca.

5) *Self-expressive purpose* (tujuan pernyataan diri)

tulisan yang bertujuan memperkenalkan dirinya kepada para pembaca.

6) *Creative purpose* (tujuan kreatif)

Tulisan yang bertujuan mencapai nilai-nilai artistik, nilai-nilai kesenian.

7) *Problem-solving purpose* (tujuan pemecahan masalah)

Dalam tulisannya, menceritakan penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi.

Jelas dari penjelasan di atas bahwa menulis dilakukan karena suatu alasan. Penulis bercita-cita agar orang lain dapat membaca dan memahami tulisannya tanpa kesulitan.

4. Manfaat menulis

Susanto (2015: 254) menegaskan bahwa menulis memiliki peran penting dalam pendidikan, dengan contoh sebagai berikut:

- a. Menulis takut mengulangi apa yang telah dikatakan. Menulis tentang subjek mendorong refleksi dan membantu dalam penciptaan pengetahuan dari pengalaman sebelumnya.
- b. Ide-ide baru dihasilkan melalui tulisan. Menulis mendorong koneksi mental, afinitas, dan analogi (perbandingan) antara ide-ide yang tidak akan terjadi tanpa tulisan.

- c. Menulis membantu dalam pengorganisasian dan penempatan pemikiran dalam suatu wacana yang dapat berdiri sendiri.
- d. Menulis mempersiapkan pikiran seseorang untuk membaca dan penilaian.
- e. Menulis membantu dalam belajar dan penguasaan materi baru.
- f. Menulis mengklarifikasi unsur-unsur masalah dan menempatkannya dalam konteks visual di mana mereka dapat diuji, yang membantu dalam pemecahan masalah.

Suparno (2007: 1.4) menyebutkan manfaat tambahan menulis sebagai: (1) peningkatan kecerdasan; (2) mengembangkan prakarsa dan kreativitas; (3) menumbuhkan keberanian; dan (4) meningkatkan kapasitas pengumpulan informasi.

Menurut pendapat para ahli tersebut di atas, menulis memiliki banyak manfaat karena memungkinkan seseorang untuk mengungkapkan pemikirannya dan produk akhir berupa karya tulis dapat bermanfaat bagi orang lain.

5. Tahap-tahap dalam menulis

Menurut Suparno (2009: 1.15), bahwa sebelum melakukan aktivitas menulis ada beberapa tahapan, diantaranya:

a) Tahap penulisan atau persiapan

Pada tahap ini, pembelajar mengatur dirinya sendiri, mengumpulkan informasi, merumuskan masalah, memilih titik fokusnya, mengolah informasi, menarik interpretasi dan kesimpulan

tentang realitas yang ditemuinya, dan terlibat dalam diskusi, membaca, observasi, dan kegiatan lain yang meningkatkan kognisinya. dan akan diproses lebih lanjut. Penulis memulai proses pra-penulisan dengan memilih tema. Gagasan utama atau tema penulis berfungsi sebagai dasar untuk deskripsi artikel. Memilih topik, menetapkan tujuan dan sasaran, mengumpulkan bahan dan informasi yang dibutuhkan, serta mengkomunikasikan ide atau gagasan dalam bentuk outline esai adalah semua tugas yang harus diselesaikan selama tahap prapenulisan ini.

b) Tahap penulisan

Tahap siap menulis dari proses menulis adalah sekarang. Penulis esai sekarang mengembangkan konsep yang digariskan dalam garis besar esai. memanfaatkan bahan atau data yang telah dipilih atau dikumpulkan. Pendahuluan, isi utama, dan kesimpulan membentuk struktur esai. Pengenalan esai mengarahkan pembaca ke gagasan utama sekaligus berfungsi sebagai pengantar. Isi esai meliputi hal-hal yang menjelaskan atau mendukung topik atau gagasan utama, seperti contoh, ilustrasi, informasi, bukti, atau pembenaran. Kesimpulan esai berfungsi untuk mengulangi ide-ide kunci dan membawa pembaca kembali ke poin utamanya. Bagian ini mencakup kesimpulan, dan jika diperlukan lebih banyak informasi, rekomendasi atau saran dapat ditambahkan. Jika esai sudah dikembangkan, langkah selanjutnya adalah mereview,

menilai, dan menyempurnakan tulisan yang kabur atau kasar tersebut sehingga menjadi esai yang baik.

c) Tahap penulisan

Tahap ini adalah tempat kami terus memoles blur yang kami buat. Mengedit adalah apa yang dilakukannya sepanjang hari.

Akibatnya, dapat dikatakan bahwa proses menulis memerlukan urutan tugas yang terbagi dalam tiga kategori: tahap penulisan (persiapan), tahap penulisan, dan terakhir tahap pascapenulisan.

6. Kesulitan belajar menulis

Menulis lebih dari sekadar menyalin, itu juga merupakan jalan keluar untuk mengungkapkan emosi dan pikiran secara verbal. Siswa dapat menyalin, membuat catatan, dan menyelesaikan beberapa tugas sekolah menggunakan tulisan. Siswa akan mengalami banyak kesulitan dalam menyelesaikan ketiga jenis tugas ini saat pertama kali mulai menulis.

Mirip dengan masalah yang berkaitan dengan kegiatan lain yang berhubungan dengan bahasa, menulis memiliki batasan umum dan khusus. Batasan umum adalah batasan yang dihadapi hampir semua penulis, sedangkan batasan khusus adalah batasan yang hanya dihadapi oleh beberapa penulis, yang bersifat khusus, individual, dan unik (Zainurrahman, 2001: 206).

1) Kendala umum

Tanpa menghadapi tantangan tertentu, penulisan yang sempurna tidak mungkin. Tantangan menulis yang umum meliputi: (a) masalah kekurangan bahan; (b) masalah memulai dan menyelesaikan tulisan; (c) masalah dengan struktur dan keselarasan konten; dan (d) masalah pemilihan topik.

2) Kendala khusus

Setiap penulis mengalami batasan tertentu dengan cara yang unik, dan sebagian besar berasal dari pengalaman pribadi maupun pengalaman penulis lain. Hambatan khusus menulis termasuk (a) hilangnya mood menulis yang disebabkan oleh kebiasaan ide, kesibukan, dan kesehatan mental; (b) writer's block, yaitu mencegah penulis melanjutkan karena faktor pembatas.

2.2.3 Hakikat Cerpen

1. Pengertian cerpen

Susunan beberapa kalimat yang menggambarkan atau menjelaskan sesuatu disebut sebagai cerita. Cerita fiksi dan non-fiksi adalah dua jenis cerita. Cerita yang tergolong fiksi memiliki alur yang merupakan hasil khayalan atau imajinasi pengarang. Misalnya kisah Aladin, Si Kancil, dan Abu Nawas. Kemudian cerita nonfiksi adalah cerita yang plotnya terinspirasi dari kejadian nyata. Misalnya, narasi sejarah, ringkasan penelitian, dan esai akademik.

Sebaliknya, cerpen adalah jenis karya sastra yang secara ringkas dan singkat menyajikan kisah kehidupan manusia, baik yang nyata maupun yang dibayangkan (Nur'aini, 2008: 74). Cerita pendek untuk pembaca muda di sekolah dasar berbeda dengan cerita pendek untuk pembaca yang lebih tua. Cerita anak, yang merupakan narasi singkat tentang kehidupan anak, sering disebut sebagai cerita anak. Menurut Rosdiana (2009: 6.4), cerita kompleks disajikan dalam sastra anak. Istilah-istilah wacana yang umum dan berkualitas tinggi tetapi tidak terlalu rumit untuk menjadi berkualitas tinggi, menunjukkan kesederhanaan ini. Akibat dari perhatian mereka terhadap komponen keindahan atau daya tarik, cerita anak-anak dikatakan memiliki struktur yang berbeda dengan cerita yang ditulis untuk orang dewasa ketika ada sesuatu yang kompleks.

Tentang panjang cerpen, Ian Reud menyebutkan antara 1.600 sampai 20.000 kata dalam bukunya Waluyo (2011: 4). Cerpen itu, menurut S. Tasrif, panjangnya sekitar 5.000 kata, atau 17 halaman kertas kuarto dua spasi. Menurut Guntur Tarigan, sebuah cerita pendek panjangnya 10.000 kata, sedangkan novel panjangnya sekitar 35.000 kata, atau 30 halaman, berbeda dengan 100 halaman kertas folio. Saat dibacakan, cerita anak-anak panjangnya sekitar 5.000 kata dan memakan waktu 10 hingga 20 menit.

2. Ciri-ciri cerpen

Ciri-ciri cerpen berikut dikemukakan oleh Guntur Tarigan pada tahun 1984: 177 (Herman, 2014: 5): (1) pendek, runtut, dan ringkas; (2) memiliki unsur utama berupa adegan, tokoh, dan gerak; (3) bahasanya tajam, sugestif, dan menarik perhatian; (4) berisi tentang konsepsi hidup; (5) memberikan efek tunggal di benak pembaca; (6) berisi detail dan insiden yang dipilih dengan benar; (7) ada pemeran utama yang sangat menonjol. Adapun yang membedakan cerita anak dengan cerita dewasa, Riris K. Toha Sarumpaet 1976: 29–32 (Rosdiana, 2009: 6.5) menulis bahwa ada tiga ciri. Ciri-ciri tersebut mengambil bentuk sebagai berikut:

a. Unsur pantangan

Unsur pantangan merupakan bagian cerpen yang bersifat menekan dan tidak pantas untuk diketahui anak karena dapat berdampak negatif bagi tumbuh kembang jiwa anak. Mengenai seks, cinta, erotisme, kejajaman atau kekerasan, kecurangan, dan balas dendam yang melahirkan kebencian, inilah yang perlu dihindari.

b. Penyajian

Anak-anak disajikan secara lugas, tidak rumit. Anak-anak membutuhkan dialog dalam cerita anak-anak karena dapat membantu mereka memahami plot. Bahasa yang digunakan harus ringkas dan tidak ambigu. Ciri utama dari karakter dalam cerita adalah apakah mereka baik atau buruk.

c. Fungsi terapan

Buku anak-anak dirancang dengan mempertimbangkan tujuan pendidikan, pengetahuan, perkembangan anak, dan pengalaman hidup. Tujuan sastra anak akan dikorelasikan dengan manfaat cerita untuk anak..

3. Unsur-unsur dalam Cerpen

Menurut Rosdiana (2009: 6.17–6.22), bahan penyusun cerita, baik untuk anak-anak maupun orang dewasa, antara lain:

a) Tema

Tema dalam sebuah cerita adalah konsep, ide, atau pemikiran. Tema dalam sastra anak dapat berupa pengajaran, hiburan, kasih sayang orang tua, cita-cita, dan lain-lain.

b) Tokoh

Tokoh adalah orang-orang yang mengalami hal-hal dalam cerita. Karakter ini dapat muncul sebagai orang, binatang, atau makhluk lain. Protagonis, antagonis, dan tritagonis adalah tiga kategori di mana karakter jatuh. Tokoh tritagonis berfungsi sebagai perantara antara protagonis dan antagonis. Protagonis adalah tokoh dengan sifat baik, sedangkan antagonis adalah tokoh dengan sifat buruk (musuh tokoh protagonis). Tokoh utama adalah orang yang membawakan narasi dari awal hingga akhir. Ada karakter pendukung selain karakter utama yang perannya kurang penting. Setiap karakter dalam narasi memiliki sifat dan kepribadian.

c) Latar

Segala sesuatu yang menggambarkan waktu, tempat, dan suasana cerita disebut sebagai latar.

d) Alur

Alur yang disajikan dalam urutan kronologis tertentu merupakan fondasi narasi. Urutan peristiwa yang dilalui karakter cerita dapat diatur. Karena kemampuan berpikir anak masih terbatas, maka penggunaan plot dalam cerita anak tidak sekompleks cerita dewasa. Alur sederhana yang dikenal sebagai alur datar adalah apa yang digunakan.

e) Amanat

Amanat adalah Cerita pengarang mengandung pesan atau seruan moral. Amanat tersebut biasanya mencakup hal-hal yang positif.

4. Manfaat Cerpen

Ketika dibaca atau didengar, cerpen memiliki banyak manfaat bagi pembaca atau pendengarnya. Seseorang bisa mengisi waktu dengan dihibur dengan membaca atau mendengarkan cerita pendek. Selain itu, jika moral atau saran yang ditawarkan dalam cerpen diikuti dalam kehidupan nyata, mereka dapat menginspirasi orang untuk bertindak secara moral. Menurut Sukimo (2010: 83), membaca atau mendengarkan cerita pendek dapat membantu seseorang memahami bagaimana tokoh cerita menyelesaikan masalahnya, mengidentifikasi

kepribadian tokoh, dan menggali pelajaran atau pesan moral apa saja yang mungkin disampaikan.

Tujuan cerpen dalam sastra, menurut Ade Sanjaya (2013), terbagi menjadi lima kategori, yaitu:

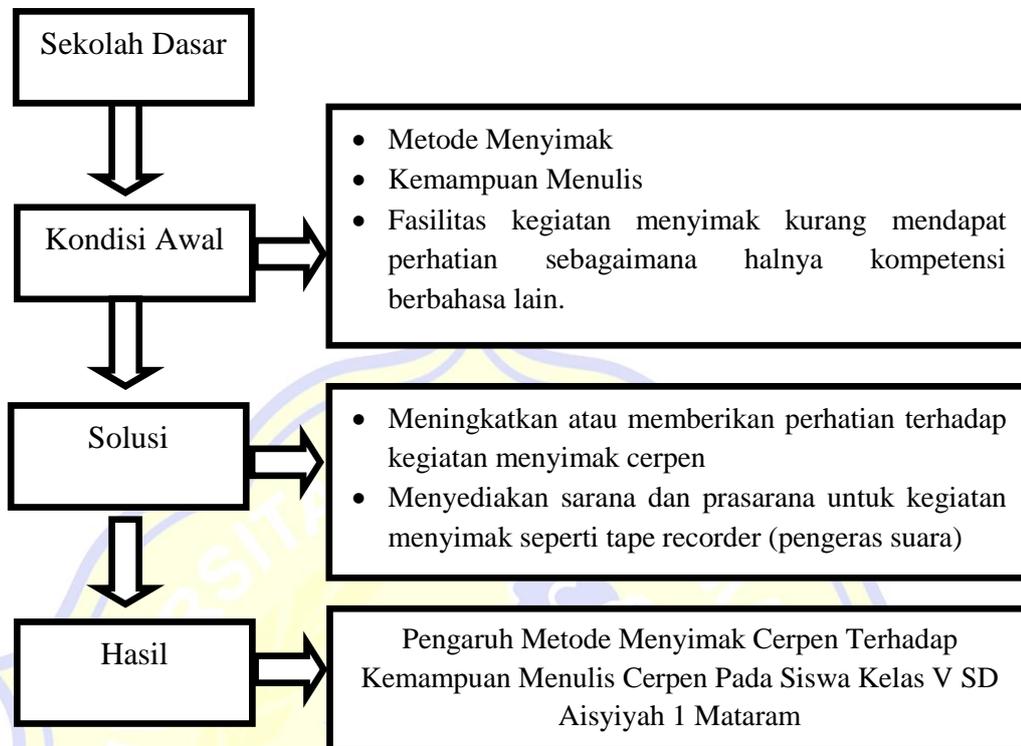
- a. Fungsi kreatif, memberikan rasa senang, serta menghibur para penikmat atau pembacanya.
- b. Fungsi didaktif, yaitu mengarah dan mendidik para penikmat atau pembacanya karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung didalamnya.
- c. Fungsi estetis, yaitu memberikan keindahan bagi para penikmat atau para pembaca.
- d. Fungsi moralitas, yaitu fungsi yang mengandung nilai moral sehingga para penikmat atau pembacanya dapat mengetahui moral yang baik dan tidak baik bagi dirinya.
- e. Fungsi religiusitas, yaitu mengandung ajaran agama yang dapat dijadikan teladan bagi para penikmatnya atau para pembacanya.

Berdasarkan penjelasan di atas, manfaat dan tujuan cerpen adalah sama yaitu untuk memperoleh pemahaman tentang cerita yang menyenangkan dan menggembirakan sehingga dapat mengetahui nilai-nilai yang dapat dipetik dari isinya dan dapat mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari. hidup dan menanamkan pendidikan moral sejak usia muda. sehingga generasi penerus dapat berhasil mewujudkan karakter peserta didik.

2.3 Kerangka Berpikir

Berdasarkan hasil observasi siswa kelas V SD Aisyiyah I Mataram, kegiatan belajar siswa masih belum termasuk menyimak cerpen. Hal ini terlihat ketika siswa diminta untuk menulis cerpen. Setelah guru menjelaskan suatu konsep, mereka kurang tanggap bahkan tidak mampu menulis cerpen yang disarankan guru. Ini mungkin hasil dari tidak cukup mendengarkan cerita pendek. Kurangnya fokus guru dan lingkungan sekolah yang tidak berventilasi berkontribusi pada keengganan siswa untuk mendengarkan cerita pendek. Selain itu, fasilitas yang ada di sekolah kurang memadai untuk kegiatan terutama kegiatan menyimak seperti pengeras suara atau tape recorder untuk pelajaran menyimak agar menarik minat siswa.

Penggunaan tape recorder atau loudspeaker adalah strategi pembelajaran terbaik untuk memecahkan masalah ini; jika uang menjadi masalah, Anda juga dapat mempertimbangkan untuk membangun lab bahasa. Sehingga diharapkan aktivitas pembelajaran semakin meningkat, khususnya mendengarkan siswa. Siswa kelas V SD Aisyiyah I Mataram dapat menerima dan memahami materi dengan menggunakan solusi ini, yang menciptakan lingkungan belajar yang tenang dan kondusif serta membantu mereka menulis cerpen dengan lebih baik.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah (H_a) ada pengaruh antara metode menyimak cerpen terhadap kemampuan menulis cerpen pada siswa kelas V SD Aisyiyah I Mataram.

H_o = tidak dapat berpengaruh pada metode menyimak cerpen terhadap kemampuan menulis cerpen pada siswa kelas V SD Aisyiyah I Mataram

H_a = dapat berpengaruh pada metode menyimak cerpen terhadap kemampuan menulis cerpen pada siswa kelas V SD Aisyiyah I Mataram.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen, eksperimen adalah studi yang dilakukan dalam keadaan terkendali untuk menentukan bagaimana perawatan tertentu memengaruhi orang lain. Penelitian semacam ini dianggap semi-eksperimental (Sugiyono 2016:107). Sedangkan eksperimen menurut Akdon dan Hadi (2005: 151) dengan melakukan percobaan terhadap kelompok eksperimen yang diberi perlakuan tertentu dalam keadaan yang diatur. Karena proses tersebut mengharuskan siswa terus-menerus terlibat dalam proses pembelajaran, eksperimen juga dapat memaksimalkan aktivitas siswa. Dalam hal keikutsertaan dalam kegiatan pembelajaran, metodologi eksperimen berpengaruh terhadap hasil belajar bagi siswa. (Nizaar dan Utaminingsih. 2020)

Dalam penelitian ini, desain kelompok kontrol non-ekuivalen digunakan. Dua kelas eksperimen dan kelas kontrol digunakan dalam penelitian ini. Kelas eksperimen dalam penelitian ini diberikan perlakuan berupa lembar teks cerita pengaruh metode menyimak cerpen sedangkan pembelajaran pada kelas kontrol dilakukan menggunakan pembelajaran biasa. Pembelajaran biasa adalah pembelajaran yang biasa dilakukan oleh guru di kelas, pembelajaran ini terpusat pada guru sebagai *informer* dan siswa hanya menerima materi secara pasif. Seperti pada tabel 3.1 berikut.

Tabel 3.1 Rancangan Penelitian

Kelompok	Pre-test	Perlakuan	Post-test
K (Eksperimen)	O1	X	O2
K (Kontrol)	O3	—	O4

(Sugiyono, 2016:206)

Keterangan :

O₁ : *Pretes* Kelas Eksperimen

O₂ : *Postes* Kelas Eksperimen

O₃ : *Pretes* Kelas Kontrol

O₄ : *Postes* Kelas Kontrol

X : *Treatmen* (perlakuan) Pada Kelas Eksperimen yaitu metode menyimak cerpen

— : Tidak Ada Perlakuan Pada Kelas Kontrol

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Adapun lokasi dalam penelitian ini adalah SD Aisyiyah I Mataram.

3.2.2 Waktu Penelitian

Rencana penelitian akan dilaksanakan pada bulan November-Desember 2022

3.3 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah:

1. Ruang lingkup objek penelitian

Ruang lingkup objek penelitian yang digunakan peneliti adalah pengaruh metode menyimak cerpen terhadap kemampuan menulis cerpen.

2. Ruang lingkup waktu penelitian

Ruang lingkup penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil pada bulan November tahun pelajaran 2022

3. Ruang lingkup tempat penelitian

Ruang lingkup penelitian ini akan dilaksanakan di SD Aisyiyah 1 Mataram

4. Ruang lingkup disiplin ilmu

Ruang lingkup disiplin ilmu dalam penelitian ini adalah pembelajaran terpadu.

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas V A dan B yang berjumlah 30 siswa. Sampel ditentukan melalui teknik *random sampling* pada kelas V A dan V B. Karena jumlah siswa tiap kelas sebanyak 10, maka seluruh populasi digunakan sebagai sampel. Kemudian ditentukan kelas dengan cara lempar koin dan menjadi kelas V A sebagai kelas eksperimen dan kelas V B sebagai kelas kontrol.

3.4.2 Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti, menurut Sugiyono (2016:118) sampel merupakan suatu bagian dari keseluruhan serta karakteristik yang dimiliki oleh sebuah populasi.

3.5 Variabel Penelitian

3.5.1 Variabel Bebas

Variabel bebas (*independent variabel*) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau

timbulnya variabel terikat (Sugiyono, 2016: 61). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah metode menyimak cerpen.

3.5.2 Variabel Terikat

Variabel terikat (*dependent variabel*) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2016: 61). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah kemampuan menulis cerpen.

3.6 Metode Pengumpulan Data

Metode atau teknik pengumpulan data dikenal dengan istilah metode pengumpulan data. Metode adalah konsep abstrak yang tidak hadir secara fisik dan hanya dapat diamati melalui penggunaan tes, angket, wawancara, observasi, dan alat sejenis lainnya (Riduwan, 2014: 51).

3.6.1 Observasi

Dalam penelitian ini observasi digunakan untuk melihat bagaimana metode mendengarkan cerpen mempengaruhi kemampuan menulis cerpen siswa. Observasi digunakan untuk mengetahui aktivitas siswa selama proses belajar mengajar. Pengamatan ini dilakukan oleh guru untuk melihat bagaimana proses pembelajaran yang berfokus pada analisis di kelas dipraktikkan.

3.6.2 Tes

Sukmadinata (2013) menyatakan bahwa penilaian biasanya dibagi menjadi dua kategori: tes prestasi dan tes psikologi. Tes merupakan metode untuk mengumpulkan informasi skor tentang hasil

pendekatan menyimak cerpen sekaligus memiliki kemampuan menulis cerpen. Penulis menginstruksikan siswa untuk fokus mendengarkan cerita pendek selama tes mendengarkan. Guru kemudian menyajikan pertanyaan kepada kelas dalam bentuk uraian, yang kemudian mereka selesaikan. Siswa terlebih dahulu mendengarkan cerita pendek yang dibacakan oleh guru sebelum menuliskan isi cerita dalam bentuk cerpen atau cerpen.

3.6.3 Dokumentasi

Catatan masa lalu dapat ditemukan dalam dokumen. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar, atau karya kolosal seseorang (Sugiyono, 2016: 329). Dalam penelitian ini, foto digunakan sebagai dokumentasi saat penelitian dilakukan di Kelas V SD Aisyiyah I Mataram.

3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen tes bersifat mengukur karena memuat persyaratan atau soal dengan alternatif jawaban yang telah ditentukan standar jawaban (Sukmadinata, 2013: 230). Instrumen tes mendengarkan cerita pendek berbasis deskripsi. Dengan menunjukkan komponen cerita pendek, alat penilaian berbasis deskripsi digunakan untuk mengukur seberapa baik siswa memahami wacana lisan. Istilah "pemahaman itu" juga dapat merujuk pada pemahaman keseluruhan siswa tentang materi pelajaran, seperti topik diskusi atau hanya garis besar materi, atau detail yang lebih spesifik seperti aktor, latar, dan momen penting. Tes menulis cerpen digunakan untuk menilai

kemampuan siswa dalam mengkomunikasikan pikiran, informasi, pesan, dan gagasan melalui tulisan.

3.7.1 Instrumen Metode menyimak Cerpen

Perkembangan tes bahasa sebagaimana dijelaskan oleh Djiwondono (2011) dalam bukunya “Tes Bahasa Tangan untuk Guru Bahasa” adalah metode tes menyimak cerpen. Menurut Djiwondono (2011), kemampuan menyimak dan membaca yang diukur pada tingkat dasar meliputi: (1) memahami makna kata menurut penggunaannya dalam wacana; (2) mengenali struktur organisasi wacana dan keterkaitannya; dan (3) mampu mengidentifikasi gagasan pokok wacana.

3.7.2 Instrumen Kemampuan Menulis Cerpen

Menurut Djiwondono (2011: 225) menyatakan bahwa indikator kemampuan menulis cerpen yaitu: (1) isi; (2) susunan; (3) tata bahasa; (4) kosakata; (5) ejaan dan teknik penulisan. Tes keterampilan menulis sebagai kegiatan aktif produktif yang juga subjektif.

3.8 Metode Analisis Data

Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan hasil rata-rata data sebelum dan sesudah perlakuan, maka metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan analisis inferensial dengan menggunakan uji t. Mengklasifikasikan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasikan data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data untuk setiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan

perhitungan untuk menguji hipotesis yang diajukan adalah semua kegiatan dalam analisis data. Uji normalitas dilakukan terlebih dahulu sebagai prasyarat analisis agar dapat dilakukan penelitian. *SPSS 22.00 for Windows* digunakan untuk membantu analisis data penelitian ini.

1. Observasi

Observasi dilakukan oleh guru untuk melihat proses belajar, untuk menganalisisnya dengan hitungan yang menggunakan rumus:

$$\text{Keterlaksanaan} = \frac{\text{Indicator yang dicapai}}{\text{Indicator maksimal}} \times 100\%$$

Pedoman kesimpulan keterlaksanaan pembelajaran dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.2 Persentase Keterlaksanaan Pembelajaran

Hasil presentase (%)	Kriteria
$k \geq 90$	Sangat baik
$80 \leq k < 90$	Baik
$70 \leq k < 80$	Cukup
$60 \leq k < 70$	Kurang
$k < 60$	Sangat Kurang

Sudjana (2008:118)

2. Tes

Adapun penilaian untuk tes penulis menggunakan rumus transformasi nilai sebagai berikut:

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

(Sudjana, 2008:109)

Keterangan :

S = nilai yang diharapkan (dicari)

R = jumlah skor dari item atau soal yang dijawab benar

N = skor maksimum dari tes tersebut

3. Lembar Validasi

Instrumen ini digunakan untuk mendapatkan data mengenai pendapat para ahli (Validator) pada bahasa yang disusun pada rencana awal. Instrumen ini akan menjadi pedoman dalam merevisi bahasa pada soal menulis cerita dan metode menyimak yang akan disusun lembar validasi soal menulis cerita dan metode menyimak terdiri dari lembar validasi, yaitu:

Tabel 3.3 Kisi-Kisi Instrumen Menulis Cerpen

No	Kriteria	Rincian Kriteria	Skor
1.	Isi	Isi dan cakupan sudah sesuai dengan maksud tulisan	4
		Isi dan cakupan sudah cukup sesuai dengan maksud tulisan	3
		Isi dan cakupan sudah kurang sesuai dengan maksud tulisan	2
		Isi dan cakupan sudah tidak sesuai dengan maksud tulisan	1
2.	Susunan	Tulisan dikemas dalam susunan yang sangat rapi	4
		Tulisan dikemas dalam susunan yang cukup rapi	3
		Tulisan dikemas dalam susunan yang kurang rapi	2
		Tulisan dikemas dalam susunan yang tidak rapi	1
3.	Tata bahasa	Tulisan dikemas dalam bahasa yang sudah baik dan benar	4
		Tulisan dikemas dalam bahasa yang cukup baik dan benar	3
		Tulisan dikemas dalam bahasa yang kurang baik dan benar	2
		Tulisan dikemas dalam bahasa yang tidak baik dan benar	1
4.	Kosa kata	Pemilihan dan penggunaan kata sudah sesuai	4
		Pemilihan dan penggunaan kata cukup sesuai	3

		Pemilihan dan penggunaan kata kurang sesuai	2
		Pemilihan dan penggunaan kata tidak sesuai	1
5.	Ejaan dan teknik penulisan	Penggunaan ejaan dan penulisan sudah sesuai dengan kaidah	4
		Penggunaan ejaan dan penulisan cukup sesuai dengan kaidah	3
		Penggunaan ejaan dan penulisan kurang sesuai dengan kaidah	2
		Penggunaan ejaan dan penulisan tidak sesuai dengan kaidah	1

4. Uji instrument prasyarat

Setelah melakukan uji coba instrumen, adapun yang akan menjadi uji persyaratan instrument yaitu validitas dan reliabilitas

a. Uji validitas

Sebelum tes ini diberikan kepada peserta penelitian, harus dievaluasi validitasnya di tempat penelitian, khususnya 20 siswa kelas V SD Aisyiyah 1 Mataram, dengan menggunakan rumus korelasi product moment.

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x) (\sum y)}{\sqrt{\{n \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

(Arikunto, 2013:162)

Keterangan :

- r_{xy} = Koefisien antara variabel x dan y
x = Item butir soal
y = Skor Soal
n = Jumlah Siswa
 $\sum x$ = Jumlah skor x

$$\begin{aligned} \sum y &= \text{Jumlah skor } y \\ \sum xy &= \text{Jumlah hasil perkalian tiap- tiap skor dari } x \text{ dan } y \\ \sum x^2 &= \text{Jumlah hasil kuadrat } x \\ \sum y^2 &= \text{Jumlah hasil kuadrat } y \\ (\sum x)^2 &= \text{Jumlah hasil kuadrat dari } \sum x \\ (\sum y)^2 &= \text{Jumlah hasil kuadrat dari } \sum y \end{aligned}$$

Tiap butir soal dapat dinyatakan valid jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 0,05 atau 5%.

Jika hasil r_{hitung} sudah diketahui dikonsultasikan dengan nilai r_{tabel} product moment dengan taraf signifikansi 5 % keputusan dengan membandingkan r_{hitung} dengan r_{tabel} sebagai berikut: Jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$, maka soal tersebut dikatakan valid. Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka soal tersebut dikatakan tidak valid.

Tabel 3.4. Interpretasi Koefisien Validitas

Interval	Kategori
0,00-0,19	Sangat Rendah
0,20-0,39	Rendah
0,40-0,59	Sedang
0,60-0,79	Tinggi
0,80-1,00	Sangat Tinggi

Sumber: Sugioyono (2016:257)

b. Uji Reliabilitas.

Mahmud (2011: 167) mendefinisikan reliabilitas sebagai tingkat ketelitian, ketelitian, atau ketelitian suatu instrumen. Ketika sesuatu diukur berkali-kali, reliabilitas memeriksa apakah instrumen secara konsisten menghasilkan hasil pengukuran yang sama.

“Reliabilitas mengacu pada pengertian bahwa suatu instrumen cukup reliabel untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen tersebut baik,” kata Arikunto (2013:221).

Pengujian reliabilitas instrumen dilakukan dengan teknik *Alpha Cronbach's* yang dianalisis dengan menggunakan aplikasi SPSS.22.0 *for windows* dengan menggunakan rumus K-R 20, sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(\frac{S^2 - \sum pq}{S^2} \right)$$

(Sumber: Arikunto, 2013: 115)

Keterangan:

- r₁₁ = reliabilitas tes
- p = proporsi subjek yang menjawab item dengan benar
- q = proporsi subjek yang menjawab item dengan salah
- Σpq = jumlah hasil perkalian antara p dan q
- n = banyaknya/jumlah item
- S = standar deviasi dari tes

Perhitungan reliabilitas tes pada penelitian ini dibantu dengan program aplikasi SPSS.22.0 *for windows*. Kemudian dari hasil perhitungan tersebut akan diperoleh kriteria penafsiran untuk indeks reliabilitasnya. Indeks reliabilitas dapat dilihat dari tabel berikut.

Table 3.5 Koefisien Reliabilitas

No.	Koefisien Reliabilitas	Tingkat Reliabilitas
1.	0,80-1,00	Sangat Kuat
2.	0,60-0,79	Kuat
3.	0,40-0,59	Sedang
4.	0,20-0,39	Rendah
5.	0,00-0,19	Sangat Rendah

(sumber: Arikunto, 2013:276)

5. Uji persyarataan Analisis

a. Uji Normalitas

Untuk mengetahui apakah sampel penelitian berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak, maka harus dilakukan uji normalitas. Rumus *Kolmogorov-Smirnov*, *Shapiro-Wilk*, *uji Chi*

Square, uji *Liliefors*, kertas probabilitas normal, dan Solusi Produk dan Layanan Statistik (SPSS) 22 adalah beberapa teknik yang digunakan untuk memeriksa normalitas data. Data dalam penelitian ini dinormalisasi menggunakan SPSS versi 22.

b. Uji Homogenitas

Uji varian yang disebut uji homogenitas digunakan untuk menentukan apakah kedua kelompok sampel memiliki varian yang sama atau tidak. Untuk mengetahui sama atau tidaknya varian dari berbagai populasi digunakan uji statistik homogenitas. Biasanya, uji ini dijalankan sebagai langkah awal dalam analisis uji t sampel independen.

Untuk memudahkan Peneliti dalam melakukan perhitungan uji homogenitas, maka peneliti menggunakan aplikasi SPSS 22 tehnik *Lavene Test*. *Lavene Test*, adalah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui bahwa data sampel berasal dari populasi yang memiliki varians sama (homogen) dan digunakan untuk melihat perbedaan yang muncul karena adanya perlakuan, untuk menyimpulkan ada tidaknya perbedaan rata-rata dengan cara membandingkan variansinya.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji homogenitas *Lavene Test*, yaitu: jika nilai sig ≥ 0.05 , maka data homogen, dan jika nilai sig ≤ 0.05 , maka data tidak homogen.

$$t = \frac{\overline{X}_1 - \overline{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}\right)}}$$

(Sugiyono, 2016:273)

Keterangan:

- \bar{x}_1 : Rata-rata nilai kelompok eksperimen
 \bar{x}_2 : Rata-rata nilai kelompok kontrol
 s_1^2 : Standar deviasi nilai kelompok eksperimen
 s_2^2 : *Standar* deviasi nilai kelompok kontrol
 n_1 : *Jumlah* siswa dalam kelompok eksperimen
 n_2 : *Jumlah* siswa dalam kelompok kontrol

- 1) Bila jumlah anggota sampel $n_1 = n_2$, dan varian homogen ($\sigma_1^2 = \sigma_2^2$) maka dapat digunakan rumus t-test baik untuk *seperated*, maupun *pooled varian*. Untuk melihat harga t tabel digunakan derajat kebebasan (dk) $dk = n_1 + n_2 - 2$.
- 2) Bila $n_1 \neq n_2$, varian homogen ($\sigma_1^2 = \sigma_2^2$) maka dapat digunakan rumus t-test dengan *pooled varian*. $dk = n_1 + n_2 - 2$
- 3) Bila $n_1 = n_2$, varian tidak homogen ($\sigma_1^2 \neq \sigma_2^2$) dapat digunakan rumus *Separated Varian* dan *Polled sVarian*; $dk = n_1 - 1$ atau $dk = n_2 - 1$.
Jadi dk bukan $dk = n_1 + n_2 - 2$.
- 4) Bila $n_1 \neq n_2$, varian tidak homogen ($\sigma_1^2 \neq \sigma_2^2$). Untuk ini digunakan t-test dengan *sparated varian*, harga t sebagai pengganti t-tabel dihitung dari selisih harga t tabel dengan $dk = n_1 - 1$ dan $dk = n_2 - 1$ dibagi dua, dan kemudian ditambahkan dengan harga t yang terkecil.

Dalam pengujian hipotesis digunakan ketentuan analisis uji-t yaitu jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hipotesis alternatif H_a diterima, akan tetapi jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dengan taraf signifikan $5\% \alpha = 0,05$.